

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) KELUARGA SEMBIRING KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO

Anifah¹⁾ Bagoes Subekti²⁾

Program Studi PLS FIP Universitas Negeri Medan

Surel: anifah.pilcan@gmail.com¹⁾

Abstract: Implementation of Facilities and Infrastructure Management in Sembiring Family Course and Training Institute (LKP), Kabanjahe District, Karo Regency. This study aims to determine how the implementation of management in managing learning facilities and infrastructure at the Sembiring Family Course and Training Institute (LKP), Kabanjahe Subdistrict, District of Karo. This research uses qualitative methods with descriptive analysis. Subjects in this study included the LKP principal and 4 teachers who taught. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study were carried out through several stages, namely: data collection, data reduction, data display (data presentation), and verification and conclusion drawing (conclusion drawing and verification). Checking the validity of the data used is by using triangulation techniques. The results of this study indicate the implementation of management in managing the management of learning facilities and infrastructure in the Sembiring Family LKP starting from: (1) Planning for Needs, (2) Procurement, (3) Storage, (4) Inventory, (5) Maintenance, (6) Write-off, and (7) Supervision.

Keywords: Facilities and Infrastructure Management, Course and Training Institute (LKP)

Abstrak: Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Keluarga Sembiring Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi manajemen dalam mengelola sarana dan prasarana pembelajaran di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Keluarga Sembiring Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah LKP dan 4 orang guru yang mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), display data (penyajian data), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang Implementasi manajemen dalam mengelola bidang manajemen sarana dan prasarana pembelajaran di LKP Keluarga Sembiring mulai dari: (1) Perencanaan Kebutuhan, (2) Pengadaan, (3) Penyimpanan, (4) Inventarisasi, (5) Pemeliharaan, (6) Penghapusan, dan (7) Pengawasan.

Kata Kunci :Manajemen Sarana dan Prasarana, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung selama individu itu hidup. Setiap individu memiliki hak yang sama atas pendidikan tanpa memandang latar belakang mereka, dan

memanfaatkan indera mereka untuk menuntut ilmu. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama manusia hidup. Tanpa adanya pendidikan maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang dan

bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan itu harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing memiliki budi pekerti luhur dan moral yang baik (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2013).

Di Indonesia sendiri pendidikan telah ditetapkan dalam dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kemudian untuk fungsi dari pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Jadi dapat diketahui, pendidikan ini memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan alat efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber data manusia suatu negara. Berhubungan dengan hal tersebut, tentunya

pendidikan membutuhkan penyelenggaraan yang bermutu. Mulai dari meningkatkan kualitas pengelola pendidikan dan tenaga pendidik, melakukan perbaikan kurikulum, membentuk kurikulum baru yang lebih efektif, menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai dan lain-lain. Seluruh upaya tersebut dilakukan mengacu pada konsep pemerataan pendidikan, sehingga pendidikan yang bermutu dapat terselenggara di seluruh Indonesia (Bayu Saputra, 2015).

Untuk mencapai target pemerataan mutu pendidikan maka pemerintah telah menetapkan standar pendidikan. Adapun standar tersebut telah tertuang di dalam Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari 8 (delapan) standar. Standar tersebut menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 terdiri atas (1) standar pengelolaan; (2) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) standar sarana prasarana; (4) standar pembiayaan; (5) standar proses; (6) standar isi; (7) standar penilaian; dan (8) standar kompetensi. Dari beberapa macam aspek standar tersebut maka dapat diketahui bahwa standar sarana dan prasarana merupakan salah satunya. Standar sarana dan prasarana ini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dapat mencapai mutu pendidikan yang baik. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”. Lebih lanjut mengenai hal ini, pemerintah telah menjelaskan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 menyebutkan bahwa: “(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran”. Kemudian dalam Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa; “(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dari mutu sekolah”.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dalam mencapai tujuan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya fakta dilapangan banyak ditemukan sarana dan prasarana yang tidak doptimalkan dan dikelola dengan baik, untuk itu diperlukan pemahaman dan pengaplikasian manajemen sarana dan prasarana pendidikan (Jurnal Al-Hikmah, 2016). Pengaplikasian manajemen sarana dan prasarana

pendidikan diharapkan dapat mengelola sarana dan prasarana dengan sungguh-sungguh dan dikelola oleh personel yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Dengan demikian sarana dan prasarana pendidikan selalu dalam kondisi siap pakai kapanpun dibutuhkan. Hal tersebut sangat menunjang bagi teraktualisasikannya kemampuan profesional yang merupakan syarat mutlak dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (Maria Ulfa, 2008).

Adapun salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang bergerak dalam bidang pendidikan nonformal yaitu lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Menurut UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (2) diungkapkan bahwa pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Sebagai lembaga pendidikan sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, LKP ini membutuhkan manajemen terhadap kegiatan pembelajarannya yang salah satunya adalah manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu dari bidang tugas yang dikelola dalam manajemen pendidikan yang disebut dengan substansi manajemen pendidikan (Imam Gunawan dan Djum-Djum Noor Benty, 2017). Menurut Bafadal (2003:85-86) manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara aktif dan efisien. Kemudian tujuan dari manajemen sarana prasarana adalah untuk memberikan layanan secara

profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Namun kenyataannya, diketahui bahwa lembaga pendidikan masih memiliki permasalahan dalam melaksanakan kegiatan manajemen sarana dan prasarana. Salah satu permasalahan tersebut adalah berdasarkan hasil penelitian Bayu Saputra (2015) terdapat permasalahan dalam manajemen sarana dan prasarana yang dilaksanakan pada sebuah sekolah yaitu belum adanya dokumen berupa pedoman khusus atau standar operasional untuk pengelolaan sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah hanya mengikuti kebijakan dari kepala sekolah sehingga dapat menghambat dalam pengelolaan sarana dan prasarana misalnya dalam pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana yang belum adanya laporan data pemeliharaan dan penghapusan yang lengkap dan tersimpan dalam waktu yang lama. Laporan pemeliharaan hanya berupa hasil pengecekan apabila terdapat sarana dan prasarana yang kondisinya tidak baik atau bermasalah. Sedangkan dalam penghapusan seluruh sarana dan prasarana yang ditiadakan langsung diberikan kepada pemerintah untuk kemudian diurus penghapusannya oleh pemerintah tanpa disertai catatan dalam laporan yang lengkap dan bertahan dalam waktu yang lama sebagai bukti penghapusan sarana dan prasarana. Kemudian kendala lain yang terjadi yaitu dalam inventarisasi barang yang belum dilengkapi dengan adanya dokumen yang lengkap disertai kode barang dan data yang bertahan lama untuk aset milik sekolah. Padahal barang

inventaris merupakan barang yang digunakan dalam waktu yang relatif lama. Selain itu pemerintah sudah menetapkan dan mencantumkan kode barang bagi setiap jenis sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan daerah dan jenjang pendidikan sekolah tersebut.

Membahas tentang permasalahan tersebut, hal serupa juga terjadi pada salah satu lembaga pendidikan yaitu lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Keluarga Sembiring merupakan salah satu lembaga pendidikan dalam bidang menjahit yang telah berdiri dari tahun 1972 dan sudah cukup terkenal di daerah Kabupaten Karo karena berdasarkan informasi yang diperoleh melalui *infokursus.net* dan Badan Akreditasi Negara Pendidikan Non Formal (BAN-PNF) di Indonesia, LKP Keluarga Sembiring merupakan salah satu LKP dari 188 lembaga yang sudah terakreditasi dari total keseluruhan 1750 lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala lembaga LKP Keluarga Sembiring dengan didukung hasil pengamatan, LKP Keluarga Sembiring dalam proses melaksanakan kegiatan manajemen khususnya dalam bidang sarana dan prasarana terdapat permasalahan yang hampir sama dengan hasil penelitian pada penjelasan sebelumnya, yaitu LKP Keluarga Sembiring dalam melaksanakan pengelolaan terhadap sarana dan prasarana belum dilakukan secara maksimal dikarenakan lembaga dalam mengelola sarana dan prasarana hanya mengikuti kebijakan dari kepala lembaga seperti dalam pemeliharaan dan penghapusan sebenarnya LKP Keluarga Sembiring sudah melakukan kegiatan tersebut tetapi tidak ada catatan atau laporan data dari kegiatan pemeliharaan dan penghapusan yang dilakukan secara

tertulis, lengkap dan terperinci. Sehingga tidak diketahui secara jelas bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh LKP Keluarga Sembiring jika tidak melihat secara langsung dari sarana dan prasarana yang tersedia. Masih berkaitan dengan pemeliharaan, LKP Keluarga Sembiring juga masih memiliki kekurangan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan khususnya pada mesin jahit. Dalam pemeliharaan sarana prasarana LKP Keluarga Sembiring membutuhkan tenaga ahli yang mampu dalam memelihara sarana prasarana khususnya mesin jahit karena hal tersebut berdampak pada penggunaan sarana prasarana belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan oleh semua pihak dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, permasalahan lainnya yaitu dalam kegiatan inventarisasi barang yang dimana kegiatan inventarisasi ini dilakukan oleh LKP Keluarga Sembiring tetapi tidak disertai dengan pencatatan atau dokumen lengkap tentang mengenai kegiatan inventarisasi yang dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui bahwa dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan oleh LKP Keluarga Sembiring belum berjalan secara maksimal. Selain itu juga, LKP Keluarga Sembiring dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan baik, namun terdapat kendala dengan pengadaan sarana prasarana yang hal tersebut juga seharusnya menjadi perhatian dalam kegiatan manajemen sarana prasarana. Sesuai peraturan perpendiknas Nomor 127 tahun 2014 mengenai standar minimum sarana prasarana, untuk saat ini lembaga kursus dan pelatihan Keluarga Sembiring belum memiliki berupa mesin jahit *high speed*. Mesin jahit *high speed* merupakan mesin jahit

berdinamo dengan kecepatan tinggi dan hasil yang lebih rapi dan kuat. Melihat hasil yang diberikan, banyak dari kegiatan usaha khususnya berkaitan dengan jahit menjahit menggunakan mesin jahit tersebut. Mengingat banyak dari peserta didik juga yang nantinya setelah lulus akan bekerja dibidang menjahit maka dari itu perlu adanya mesin jahit tersebut di (LKP) Keluarga Sembiring sehingga banyak dari peserta didik dapat belajar untuk mengoprasikannya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala lembaga LKP Keluarga Sembiring.

Mengingat pentingnya peranan sarana dan prasarana pendidikan bagi kelancaran proses belajar mengajar, maka diperlukan usaha-usaha dengan melakukan kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan mulai dari pengelolaan dengan baik, pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien mungkin. Berdasarkan hal tersebut, maka timbul berbagai pertanyaan tentang apa dan bagaimana LKP Keluarga Sembiring melakukan kegiatan manajemen terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang dimilikinya dalam menunjang proses pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul maka dapat dijawab melalui kajian ilmiah, seperti penelitian. Hal inilah yang mendorong perlunya pelaksanaan penelitian ini dengan judul "Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Keluarga Sembiring Desa Gung Leto Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah LKP dan 4 orang guru yang mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), display data (penyajian data), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification).

PEMBAHASAN

Dalam manajemen pendidikan terdapat bidang atau jenis tugas pokok yang harus dikelola manajer pendidikan (kepala sekolah) agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Usman (dalam Yasaratodo Wau, 2017:29) mengemukakan pengertian secara lengkap tentang manajemen pendidikan yaitu sebagai seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Suharsimi (dalam Kisbiyanto, 2012:1) mendefinisikan manajemen pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Jadi, manajemen pendidikan

dapat diartikan sebagai bahwa suatu usaha atau rangkaian kegiatan pendidikan yang berupa proses pengelolaan kerja sama dalam menata, mengatur dan memanfaatkan segala sumber yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Bidang tugas manajemen pendidikan ini secara operasional disebut sebagai substansi manajemen pendidikan.

Adapun substansi manajemen pendidikan ini terdiri dari enam substansi yaitu, (1) manajemen peserta didik; (2) manajemen kurikulum dan pembelajaran; (3) manajemen sumber daya manusia pendidikan; (4) manajemen sarana dan prasarana pendidikan, (5) manajemen keuangan sekolah, (6) manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat (Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, 2017:30). Dari beberapa substansi manajemen pendidikan tersebut, diketahui bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satunya. Manajemen sarana prasarana pendidikan menurut Imam Gunawan dan Djum-Djum Noor Benty (2017:130) adalah segenap pengaturan sarana-prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan dan pengaturan dilakukan melalui proses yang diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen.

Manajemen sarana-prasarana bertugas mengatur dan menjaga peralatan pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada berjalannya proses pendidikan dengan harapan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun siswa yang berada disekolah.

Bafadal (2003:86-87) berpendapat bahwa secara umum tujuan manajemen

sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien, sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a) Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan oleh sekolah adalah sarana dan prasarana yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.
- b) Mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien.
- c) Mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah.

Dalam pengelolaannya pihak sekolah terutama kepala sekolah harus dapat bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana tersebut dengan memelihara, memperhatikan dan mengevaluasinya. Kemudian, agar sarana dan prasarana dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan, maka kegiatan yang harus dilakukan pengelola pendidikan meliputi (1) perencanaan kebutuhan; (2) pengadaan; (3) Penyimpanan; (4) Inventarisasi; (5) Pemeliharaan; (6) Penghapusan; (7) Pengawasan (Yasaratodo Wau, 2017:116-117). LKP Keluarga Sembiring merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang menjahit adapun pengelolaan sarana dan prasarana yang

dilakukan LKP Keluarga Sembiring meliputi:

1. Perencanaan kebutuhan

Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang menggambarkan hal-hal yang dapat dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana berarti merinci rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dapat juga diartikan sebagai penyusunan keperluan perlengkapan di lembaga pendidikan yang didasarkan pada pertimbangan penyediaan barang disebabkan berkembangnya kebutuhan sekolah, pengadaan perlengkapan karena penggantian barang-barang yang rusak atau hilang juga untuk persediaan. Dalam pelaksanaan perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana yang dilakukan LKP Keluarga Sembiring dapat dikatakan sudah cukup baik. Kegiatan yang dilakukan selama ini adalah dengan mengadakan rapat antara pimpinan lembaga dan instruktur untuk menganalisis kebutuhan belajar peserta didik kemudian disesuaikan dengan program yang diselenggarakan. Salah satu kegiatan program yaitu Program Kecakapan Kerja (PKK) yang diadakan pada setiap tahunnya di LKP Keluarga Sembiring. Sebelum mengadakan kegiatan pimpinan dan instruktur mengadakan rapat mengenai program PKK dimana didalam rapat tersebut membahas tentang program serta segala sesuatu yang dibutuhkan termasuk diantaranya kebutuhan sarana dan prasarana yang dimiliki agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kemudian untuk program regular juga dilakukan perencanaan terhadap kebutuhan belajarnya dan untuk

pengadaan sarana prasarana dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik diambil 10% dari uang sekolah peserta didik tersebut. Adapun penjabaran perencanaan kebutuhan terhadap prasarana dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana di LKP Keluarga Sembiring Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

PERENCANAAN KEBUTUHAN SARAN DAN PRASARANA	
PRASARANA	KETERANGAN
Lahan	Berdasarkan keterangan yang diperoleh pimpinan LKP Keluarga sembiring lahan yang saat ini di tempati merupakan peninggalan oleh orang tua pimpinan LKP dengan luas 250m ² kemudian dimanfaatkan untuk proses pembelajaran sehingga dalam proses perencanaan kebutuhan lahan yang dilakukan yaitu memanfaatkan keseluruhan lahan yang saat ini ada untuk kepentingan proses pembelajaran.
Bangunan	Berdasarkan keterangan yang diperoleh oleh pimpinan LKP bangunan yang saat ini dibuat merupakan rumah yang diwariskan dan dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dimana proses perencanaan kebutuhan yang dilakukan oleh LKP Keluarga Sembiring yaitu melakukan perombakan seperti membuat ruangan-ruangan pembelajaran. Adapun luas bangunan yang saat ini digunakan disesuaikan dengan luas lahan yaitu 125 m ² .
Ruang Pembelajaran	Berdasarkan keterangan pimpinan LKP Keluarga Sembiring ruangan teori

Teori	yang saat ini digunakan memiliki luas 25 m ² . Dimana dalam proses perencanaannya dibuat untuk dapat menampung peserta didik sebanyak 20 orang.
Ruang Pembelajaran Praktek	Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Pimpinan LKP Keluarga Sembiring Ruang pembelajaran praktik berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran menjahit atau tata busana secara praktik yang dilengkapi dengan peralatan khusus seperti meja pola/ potong, mesin jahit, mesin obras, mesin neci, mesin lobang kancing, dan peralatan press sehingga perlu memuat dengan kapasitor yang besar dimana ruangan praktek yang dimiliki LKP Keluarga Sembiring adalah sebesar 60 m ² .
Ruang Penunjang	Terdapat beberapa ruangan di LKP Keluarga Sembiring sebagai proses penunjang pembelajaran diantaranya yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Ruang Pimpinan <ul style="list-style-type: none"> Ruang pimpinan adalah tempat pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan LKP. Kapasitas keseluruhan luas ruangan pimpinan pada LKP Keluarga Sembiring sebesar 16 m². Ruang Pendidik <ul style="list-style-type: none"> Ruang pendidik merupakan tempat pendidik bekerja dan beristirahat. Kapasitas keseluruhan ruangan pendidik di LKP Keluarga Sembiring adalah sebesar 20m². Ruang Tenaga Kependidikan <ul style="list-style-type: none"> Ruang tenaga

	<p>kependidikan dan administrasi merupakan tempat petugas untuk mengerjakan administrasi LKP, tempat menerima tamu, peserta didik baru, tempat informasi LKP, dan ruang tunggu. Kapasitas keseluruhan ruangan tenaga kependidikan di LKP Keluarga Sembiring adalah sebesar 20m².</p> <p>d. Ruang baca</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang baca merupakan tempat kegiatan peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, dan mendengar dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Ruang baca di LKP Keluarga Sembiring hanya dilengkapi dengan sudut/pojok bacaan yang dilengkapi dengan rak buku. <p>e. Ruang Beribadah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang beribadah merupakan tempat pendidik maupun peserta didik melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing dengan waktu pembelajaran. Ruang beribadah di LKP Keluarga Sembiring terletak pada lantai 2 dengan luas <p>f. Toilet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat buang air besar dan kecil. LKP Keluarga Sembiring memiliki 2 buah toilet dengan kapasitas ruangan 2 m². 	<p>g. Ruang Simpan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang simpan merupakan tempat menyimpan peralatan pembelajaran yang belum dimanfaatkan serta tempat menyimpan dokumen LKP. Ruang penyimpanan yang dimiliki LKP Keluarga Sembiring berupa Rak barang dan lemari.
--	---	--

2. Pengadaan

Setelah melakukan perencanaan dan memutuskan segala kebutuhan peserta didik maka dilakukan realisasi hasil dari perencanaan tersebut yaitu dengan melakukan pengadaan. Pengadaan sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan perlengkapan dan prabot untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tujuan pengadaan sarana prasarana adalah untuk menghadirkan perlengkapan pendidikan dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas-tugas lembaga pendidikan. Adapun LKP Keluarga Sembiring juga melakukan pengadaan terhadap sarana dan prasarana yang dimilikidengancara pembelian secara langsung baik berupa barang yang akan digunakan maupun barang yang akan dijadikan sebagai persediaan. Dalam hal pelaksanaannya sampai dengan saat ini yang bertanggung jawab terhadap pengadaan sarana dan prasarna itu adalah pimpinan LKP Keluarga Sembiring yaitu bapak Sukses sitepu yang diperoleh dari hasil laporan instruktur sesuai dengan kebutuhan peserta didik, setelah mendapatkan laporan tersebut pimpinan LKP melakukan pengecekan terhadap laporan itu dan melakukan pengadaannya

dengan cara membeli, membuat sendiri, meminjam, dll sesuai dengan anggaran yang dimiliki. Adapun penjabaran pengadaan prasarana dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel Pengadaan Sarana dan Prasarana di LKP Keluarga Sembiring Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA	
PRASARANA	KETERANGAN
Lahan	Berdasarkan keterangan yang diperoleh pimpinan LKP Keluarga Sembiring lahan yang saat ini di tempati merupakan peninggalan oleh orang tua pimpinan LKP dengan luas 250m ² dalam pengadaannya dilakukan dengan cara pembelian secara langsung
Bangunan	Berdasarkan keterangan yang diperoleh oleh pimpinan LKP keluarga Sembiring bangunan yang saat ini dimiliki merupakan bangunan yang dimiliki oran tua Pimpinan LKP dan sudah dibangun namun dilakukan perombakan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar kursus seperti membuat ruangan-ruangan pembelajaran. Adapun luas bangunan yang saat ini digunakan disesuaikan dengan luas lahan yaitu 125 m ² .
Ruang Pembelajaran Teori	Berdasarkan keterangan pimpinan LKP Keluarga Sembiring ruangan teori yang saat ini digunakan memiliki luas 25 m ² . Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri.
Ruang Pembelajaran	Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Pimpinan LKP

an Praktek	Keluarga Sembiring Ruang pembelajaran praktik berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran menjahit atau tata busana secara praktik yang dilengkapi dengan peralatan khusus seperti meja pola/potong, mesin jahit, mesin obras, mesin neci, mesin lobang kancing, dan peralatan press sehingga perlu memuat dengan kapasitar yang besar dimana ruangan praktek yang dimiliki LKP Keluarga Sembiring adalah sebesar 60 m ² . Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri
Ruang Penunjang	Terdapat beberapa ruangan di LKP Keluarga Sembiring sebagai proses penunjang pembelajaran diantaranya yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Ruang Pimpinan <ul style="list-style-type: none"> Ruang pimpinan adalah tempat pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan LKP. Kapasitas keseluruhan luas ruangan pimpinan pada LKP Keluarga Sembiring sebesar 16 m². Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri Ruang Pendidik <ul style="list-style-type: none"> Ruang pendidik merupakan tempat pendidik bekerja dan beristirahat. Kapasitas keseluruhan ruangan pendidik di LKP Keluarga Sembiring adalah sebesar 20m². Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri Ruang Tenaga Kependidikan <ul style="list-style-type: none"> Ruang tenaga kependidikan dan administrasi merupakan tempat petugas

	<p>untuk mengerjakan administrasi LKP, tempat menerima tamu, peserta didik baru, tempat informasi LKP, dan ruang tunggu. Kapasitas keseluruhan ruangan tenaga kependidikan di LKP Keluarga Sembiring adalah sebesar 20m². Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri</p> <p>d. Ruang baca</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang baca merupakan tempat kegiatan peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, dan mendengar dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Ruang baca di LKP Keluarga Sembiring hanya dilengkapi dengan sudut/ pojok bacaan yang dilengkapi dengan rak buku. Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri <p>e. Ruang Beribadah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang beribadah merupakan tempat pendidik maupun peserta didik melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing dengan waktu pembelajaran. Ruang beribadah di LKP Keluarga Sembiring terletak pada lantai 2 dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri <p>f. Toilet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat buang air besar dan kecil. LKP Keluarga 		<p>Sembiring memiliki 2 buah toilet dengan kapasitas ruangan 2 m². Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri</p> <p>g. Ruang Simpan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang simpan merupakan tempat menyimpan peralatan pebelajaran yang belum dimanfaatkan serta tempat menyimpan dokumen LKP. Ruang penyimpanan yang dimiliki LKP Keluarga Sembiring berupa Rak barang dan lemari. Dimana dalam proses pengadaannya dilakukan dengan membangun sendiri
--	--	--	---

3. Penyimpanan

Penyimpanan perlengkapan dan peralatan pendidikan adalah kegiatan menyimpan barang baik berupa prabot, alat tulis kantor, surat-surat maupun barang elektronik dalam keadaan baru ataupun sudah rusak yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang telah ditunjuk atau ditugaskan pada lembaga pendidikan. LKP Keluarga Sembiring melakukan penyimpanan barang yang dimiliki seperti pulpen, pensil, buku modul dan lain-lain yang merupakan barang kecil disimpan dilemari dan rak-rak kecil. Sedangkan untuk barang-barang besar seperti mesin jahit, meja, kursi, dan lain-lain disimpan di gudang di lantai 2 dan lantai 3. Kegiatan penyimpanan ini dilakukan dengan rapih dan diatur secara khusus sesuai dengan jenis dan kapasitasnya pada satu tempat tertentu di LKP Keluarga Sembiring.

4. Inventarisasi

Inventarisasi merupakan kegiatan atau tindakan untuk melakukan

perhitungan, pengelolaan, penyenggaraan peraturan, pencatatan data, dan pelaporan barang yang menjadi milik sekolah kedalam satu daftar inventaris barang secara teratur, tertib, dan sistematis. Adapun LKP Keluarga Sembiring melakukan kegiatan inventarisasi terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki tetapi hanya dalam bentuk buku inventaris sedangkan seharusnya ada beberapa buku lainnya yang menjadi kelengkapan dalam pencatatan sarana prasarana pendidikan seperti buku penerimaan barang, buku pembelian barang, buku kartu stok barang, dan buku catatan yang bukan inventaris (contoh: barang peminjaman). Untuk buku pencatatan penerimaan barang, LKP Keluarga Sembiring tidak membuatnya, hal tersebut dikarenakan LKP Keluarga Sembiring belum menerima sarana prasarana dari pihak manapun dan semua sarana prasarana yang ada merupakan hasil pembelian secara langsung oleh pihak LKP Keluarga Sembiring. Kemudian untuk buku pembelian barang, LKP Keluarga Sembiring sudah membuat buku pencatatan khusus tetapi hanya untuk sarana prasarana yang tidak habis pakai seperti mesin jahit, meja, komputer, dan lain-lain sedangkan untuk pencatatan sarana prasarana yang habis pakai tergabung dalam buku kas. LKP Keluarga Sembiring melakukan pencatatan untuk setiap pembelian sarana prasarana sesuai struktur pembelian. Selanjutnya untuk buku catatan yang bukan inventaris (contoh: barang pinjaman) juga tidak ada, dikarenakan LKP Keluarga Sembiring mempunyai sendiri sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan yaitu kegiatan merawat, memelihara, menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk dan jenis barangnya sehingga barang tersebut tahan lama. Adapun pihak yang terlibat dalam pemeliharaan sarana-prasarana adalah semua warga sekolah yang memanfaatkan barang tersebut. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di LKP Keluarga Sembiring dimaksudkan untuk mengkondisikan peralatan tersebut senantiasa siap pakai dan tidak mengalami masalah ketika sedang dipergunakan. LKP Keluarga Sembiring melakukan kegiatan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki dilakukan bersama-sama oleh pimpinan, instruktur maupun peserta didik. Adapun bentuk pemeliharaan yang dilakukan dengan cara pengecekan setiap harinya sehingga siap pakai ketika dibutuhkan. Kemudian untuk pemeliharaan mesin-mesin yang digunakan dalam pembelajaran seperti mesin jahit, mesin obras, dan mesin otomatis dilakukan pemeriksaan seminggu sekali dan untuk perbaikan minimal tiga bulan sekali dengan memanggil teknisi.

Tabel Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di LKP Keluarga Sembiring Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

PEMELIHARAAN PRASARANA	
PRASARANA	KETERANGAN
Lahan	Berdasarkan keterangan yang diperoleh pimpinan LKP Keluarga Sembiring melakukan pemeliharaan lahan dengan metode pengecekan terhadap keseluruhan lahan yang dilakukan oleh pimpinan beserta instruktur di LKP.
Bangunan	Berdasarkan keterangan

	<p>yang diperoleh pimpinan LKP Keluarga sembiring melakukan pemeliharaan bangunan dengan melakukan pengecekan terhadap keseluruhan bangunan yang dilakukan oleh pimpinan, instruktur, beserta peserta. Dalam pemeliharaan bangunan dilakukan dalam 2 tahapan yaitu : (1) pemeliharaan rutin yaitu menjaga kebersihan sekolah serta keamanan dengan melakukan bersih-bersih dan pengecekan terhadap keseluruhan aspek bangunan yang ada ; (2) Pemeliharaan berkala yaitu menjaga keindahan bangunan dan kondisi fisik bangunan dengan cara melakukan pengecatan.</p>		<p>perbaikan terhadap keseluruhan peralatan yang ada pada ruang pembelajaran teori adapun perbaikan yang dimaksud dibagi menjadi dua bagian; (1) perbaikan ringan dengan melakukan pengecekan keseluruhan komponen yang terdapat pada ruang teori dimana jika terdapat kerusakan dilakukan perbaikan dengan segera mungkin sesuai dengan anggaran yang dimiliki; (2) perbaikan berat dengan melakukan pengecekan keseluruhan komponen yang terdapat pada ruang pembelajaran teori dimana jika terdapat kerusakan yang berat maka Pimpinan beserta instruktur melakukan perencanaan yang matang mengenai perbaikan yang akan dilakukan</p>
<p>Ruang Pembelajaran Teori</p>	<p>Berdasarkan keterangan yang diperoleh pimpinan LKP Keluarga sembiring melakukan pemeliharaan pada ruang pembelajaran teori dengan melakukan pengecekan terhadap keseluruhan ruangan yang dilakukan oleh pimpinan, instruktur, beserta peserta. Dalam pemeliharaan ruangan pembelajaran teori dilakukan dalam 2 tahapan yaitu : (1) pemeliharaan rutin yaitu menjaga kebersihan sekolah serta keamanan dengan melakukan bersih-bersih dan pengecekan terhadap keseluruhan aspek bangunan yang ada ; (2) Pemeliharaan berkala yaitu menjaga keindahan bangunan dan kondisi fisik bangunan dengan cara melakukan pengecatan. Kemudian LKP Keluarga Sembiring juga melakukan</p>	<p>Ruang Pembelajaran Praktek</p>	<p>Berdasarkan keterangan yang diperoleh pimpinan LKP Keluarga sembiring melakukan pemeliharaan pada ruang pembelajaran peraktek dengan melakukan pengecekan terhadap keseluruhan ruangan yang dilakukan oleh pimpinan, instruktur, beserta peserta. Dalam pemeliharaan ruangan pembelajaran teori dilakukan dalam 2 tahapan yaitu : (1) pemeliharaan rutin yaitu menjaga kebersihan sekolah serta keamanan dengan melakukan bersih-bersih dan pengecekan terhadap keseluruhan aspek bangunan yang ada ; (2) Pemeliharaan berkala yaitu menjaga keindahan bangunan dan kondisi fisik bangunan dengan cara</p>

	<p>melakukan pengecatan. Kemudian LKP Keluarga Sembiring juga melakukan perbaikan terhadap keseluruhan peralatan yang ada pada ruang pembelajaran teori adapun perbaikan yang dimaksud dibagi menjadi dua bagian; (1) perbaikan ringan dengan melakukan pengecekan keseluruhan komponen yang terdapat pada ruang pembelajaran peraktek dimana jika terdapat kerusakan dilakukan perbaikan dengan segera mungkin sesuai dengan anggaran yang dimiliki; (2) perbaikan berat dengan melakukan pengecekan keseluruhan komponen yang terdapat pada ruang pembelajaran peraktek dimana jika terdapat kerusakan yang berat maka Pimpinan beserta instruktur melakukan perencanaan yang matang mengenai perbaikan yang akan dilakukan</p>	<p>keseluruhan aspek bangunan yang ada ; (2) Pemeliharaan berkala yaitu menjaga keindahan bangunan dan kondisi fisik bangunan dengan cara melakukan pengecatan. Kemudian LKP Keluarga Sembiring juga melakukan perbaikan terhadap keseluruhan peralatan yang ada pada ruang pembelajaran teori adapun perbaikan yang dimaksud dibagi menjadi dua bagian; (1) perbaikan ringan dengan melakukan pengecekan keseluruhan komponen yang terdapat pada ruang pembelajaran peraktek dimana jika terdapat kerusakan dilakukan perbaikan dengan segera mungkin sesuai dengan anggaran yang dimiliki; (2) perbaikan berat dengan melakukan pengecekan keseluruhan komponen yang terdapat pada ruang pembelajaran peraktek dimana jika terdapat kerusakan yang berat maka Pimpinan beserta instruktur melakukan perencanaan yang matang mengenai perbaikan yang akan dilakukan</p>
<p>Ruang Penunjang</p>	<p>Berdasarkan keterangan yang diperoleh pimpinan LKP Keluarga sembiring melakukan pemeliharaan pada ruang pembelajaran penunjang dengan melakukan pengecekan terhadap keseluruhan ruangan yang dilakukan oleh pimpinan, instruktur, beserta peserta. Dalam pemeliharaan ruangan pembelajaran teori dilakukan dalam 2 tahapan yaitu : (1) pemeliharaan rutin yaitu menjaga kebersihan sekolah serta keamanan dengan melakukan bersih-bersih dan pengecekan terhadap</p>	<p>6. Penghapusan Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih operasional penghapusan sarana dan prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan/menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris, karena sarana dan</p>

prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di LKP- Keluarga Sembiring. Adapun kegiatan penghapusan sarana dan prasarana yang dimiliki dengan cara menjual peralatan namun terdapat kekurangan dalam kegiatan tersebut yaitu belum melakukan pencatatan secara khusus mengenai penghapusan yang dilakukan.

7. Penilaian dan Pengawasan

Pengawasan terhadap sarana prasarana pendidikan merupakan usaha yang ditempuh oleh pimpinan dalam membantu personel LKP untuk menjaga, memelihara dan memanfaatkan sarana prasarana LKP dengan sebaik mungkin demi keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan penilaian dan pengawasan dilakukan oleh pimpinan lembaga dengan melibatkan instruktur dan peserta didik. Adapun keterlibatan peserta didik dan instruktur dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan laporan mengenai keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang dipakainya yaitu ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga pimpinan dapat mengambil tindakan untuk mengantisipasinya. Kemudian bentuk lainnya yaitu dengan melakukan pengecekan secara rutin dan berkala terhadap sarana dan prasarana yang ada terutama mesin jahit yang merupakan sarana yang penting dalam kelangsungan belajar sehingga jika ada kerusakan dapat langsung diperbaiki ataupun diganti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta

pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Keluarga Sembiring telah melaksanakan manajemen sarana dan prasarana dan memperoleh beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Proses manajemen sarana dan prasarana di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Keluarga Sembiring dapat dikatakan sudah cukup baik.
2. LKP Keluarga Sembiring melakukan perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dengan melakukan rapat yang melibatkan pimpinan dan instruktur untuk memutuskan kebutuhan peralatan dan perlengkapan dalam menjalankan program kursus.
3. Pengadaan merupakan bagian dari pengelolaan sarana dan prasarana yaitu merealisasikan hasil dari perencanaan yang telah dibuat. Adapun yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya ialah pimpinan LKP Keluarga Sembiring dengan cara melakukan pembelian secara langsung terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
4. Penyimpanan merupakan sebuah proses menampung peralatan yang diperoleh setelah melakukan pengadaan sarana dan prasarana. LKP keluarga sembiring memiliki 2 tempat penyimpanan peralatan diantaranya yaitu; (1) untuk barang-barang kecil seperti buku, pulpen, pensil, gunting, jarum, dll disimpan di rak-rak dan lemari sedangkan untuk barang-barang besar seperti meja, kursi, mesin jahit, dan lain-lain yang sedang tidak terpakai disimpan pada lantai 2 ataupun 3.
5. Pencatatan sarana dan prasarana merupakan bagian yang penting dalam manajemen sarana dan prasarana dimana hal ini dapat

dijadikan tolak ukur maupun kontrol terhadap keseluruhan peralatan yang dimiliki. Adapun inventarisasi yang dilakukan LKP Keluarga Sembiring yaitu mencatat keseluruhan sarana dan prasarana ke dalam buku inventaris namun masih terdapat beberapa buku yang perlu dilengkapi untuk menunjang proses pengelolaan sarana dan prasarana seperti buku pembelian barang, dan buku kartu stok barang,

6. LKP Keluarga Sembiring juga melakukan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki seperti pengecekan peralatan setiap hari dan melakukan perbaikan demi mengkondisikan peralatan siap pakai ketika dibutuhkan
7. LKP Keluarga Sembiring melakukan penghapusan terhadap sarana yang tidak terpakai dan tidak digunakan lagi dengan menjualnya namun masih terdapat kekurangan dalam kegiatan ini yaitu tidak ada pencatatan terhadap sarana dan prasarana yang telah dihapus.
8. Proses pengawasan terhadap sarana dan prasarana dilakukan oleh setiap warga di LKP Keluarga Sembiring dimana peserta didik dan instruktur memberikan laporan kepada pimpinan lembaga mengenai kondisi sarana dan prasarana yang perlu perbaikan untuk ditindak lanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Eko, Triyanto. 2013. Peran Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Volume 1, No 2 Hal 226-238.

Gunawan, Imam, Djum-Djum Noor Benty. 2017. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Peraktik*. Bandung: Alfabeta.

Kristiawan, Muhammad dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish

Nurbaiti. 2015. *Manajemen Sarana Prasarana Sekolah*. Jurnal Manajer Pendidikan Volume 9, Nomor 4 Hal 536-546.

Saputra, Bayu. 2015. *Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana*. Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wau, Yasaratodo. 2017. *Profesi Kependidikan (Edisi Revisi)*. Medan: Unimed Press.